



AL ATSAR : Jurnal Ilmu Hadits
Volume 1 Nomor 2 Oktober 2023
Email Jurnal : al.atsar.ejurnal@gmail.com
Website Jurnal : ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Atsar



**PEMIKIRAN MAHFUD MD TENTANG POLITIK INSPIRATIF DALAM
PERSPEKTIF HADIS DAN IMPLEMENTASINYA UNTUK MEWUJUDKAN
STABILITAS NEGARA**

Rian Ahmad Ashab Firdaus

Program Studi Ilmu Hadits
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
rianaxf@gmail.com

Mohammad Kurnaini

Program Studi Ilmu Hadits
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
abulkhatab84@gmail.com

ABSTRACT

Indonesia is a very large archipelagic country with various ethnics, races, cultures and religions. With these conditions the potential for divisions to arise is very large especially ahead of the General Election. If a disunity occurs it can disrupt the state stability. Mahfud MD explained a concept that could be a solution to this problem which called Inspirational Politics. Islamic teachings through the hadiths of the Prophet Muhammad ﷺ have provided teachings on this Inspirational Politics. The purpose of this research is to find out the definition of Inspirational Politics, support this concept from hadith perspective and its implementation to realize the state stability. This research uses a qualitative approach with a type of literature study. The results of this research is that the definition of Inspirational politics according to Mahfud MD is inspiring and suggesting fellow humans to become better individuals by doing good and avoiding bad. All of the indicators of Inspirational Politics mentioned by Mahfud MD have evidence from the hadiths of the Prophet ﷺ that support them. The implementation of Inspirational Politics is by encouraging people to do goodness and avoiding badness so it will create a society that are civilized, pious, virtuous, have noble character, are honest and justice so that Allah ﷻ will appoint such a leader so that the state stability will be realized.

Keywords: *Hadith; Inspirational Politics; Mahfud MD; State Stability.*

ABSTRAK

Indonesia adalah negara kepulauan yang sangat luas dengan beragam suku, ras, budaya dan agama. Dengan kondisi seperti ini potensi untuk terjadinya perpecahan sangat besar terutama menjelang Pemilu. Apabila perpecahan sampai terjadi maka hal ini dapat mengganggu stabilitas negara. Mahfud MD menjelaskan sebuah konsep yang bisa menjadi solusi untuk permasalahan ini yang disebut politik inspiratif. Ajaran Islam melalui hadis-hadis Nabi Muhammad ﷺ juga telah memberikan pengajaran tentang politik inspiratif ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui definisi dari politik inspiratif, mendukung konsep ini dari perspektif hadis dan implementasinya untuk mewujudkan stabilitas negara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka. Hasil dari penelitian ini adalah definisi politik inspiratif menurut Mahfud MD adalah menginspirasi dan mengajak sesama manusia untuk menjadi pribadi yang lebih baik dengan melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan. Semua indikator politik inspiratif yang disebutkan oleh Mahfud MD terdapat dalil dari hadis-hadis Nabi ﷺ yang mendukungnya. Implementasi dari politik inspiratif adalah dengan mengajak masyarakat melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan yang dengan itu akan tercipta masyarakat yang madani, bertakwa, berbudi luhur, berakhlak mulia, jujur dan adil sehingga Allah ﷻ akan mengangkat pemimpin yang serupa sehingga stabilitas negara akan terwujud.

Kata Kunci: Hadis; Politik Inspiratif; Mahfud MD; Stabilitas Negara.

A. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kesatuan yang berbentuk republik.²²⁸ Negara republik berarti negara dimiliki dan dikuasai oleh rakyat dan puncak kepemimpinan dan kedaulatan tertinggi juga ada di tangan rakyat. Presiden bertugas sebagai kepala negara atau dalam istilah lain menjadi ujung tombak atau manifestasi dari kepentingan rakyat. Segala keputusan dan aturan-aturan yang dibuat oleh presiden harus berdasarkan dan mengedepankan kepentingan rakyat dan negara secara keseluruhan. Konsekuensi dari negara berbentuk republik adalah pemilihan presiden dan wakilnya yang harus dilakukan langsung oleh rakyat melalui pemilihan umum (Pemilu).

Berbicara mengenai Pemilu, di tahun 2024 Indonesia akan mengadakan pesta demokrasi terbesar ini. Tentu ini merupakan hal yang luar biasa berat mengingat penduduk Indonesia yang berjumlah 275.773,8 juta jiwa²²⁹ yang terbagi menjadi 1.340 suku²³⁰ dan tersebar di 17.001 ribu

²²⁸ Undang-Undang Dasar (UUD) Republik Indonesia 1945, pasal 1, ayat 1.

²²⁹ Badan Pusat Statistik, *Statistik Indonesia 2023*, (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2023), hlm. 92.

²³⁰ Akhsan Na'im dan Hendry Syaputra, *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia*, (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2010), hlm. 6.

pulau.²³¹ Sangat sulit dibayangkan dengan jumlah orang sebanyak ini dengan latar belakang yang berbeda-beda harus memilih hanya satu pasangan saja (presiden dan wakil presiden) untuk dijadikan pemimpin mereka semua.

Dengan kondisi seperti ini potensi untuk timbulnya perpecahan jelas sangat besar terutama menjelang Pemilu 2024 ini. Persoalan yang biasa muncul adalah berkaitan dengan preferensi rakyat terhadap calon presiden pilihannya. Rakyat sering kali dihadapkan kepada dua atau lebih pilihan yang dibuat seolah saling berseberangan. Akibatnya rakyat menjadi terpecah pula menjadi kubu-kubu yang saling berseberangan berdasarkan pilihannya masing-masing. Bukan hanya sekadar mendukung dan menjunjung calon pilihannya, tetapi juga menjatuhkan dan menjegal calon lawannya. Tidak jarang pula terjadi permusuhan antar warga bahkan antar saudara hanya karena perbedaan preferensi calon pemimpin.

Polarisasi politik seperti ini tentu sangat tidak sehat dan merugikan stabilitas negara. Namun kondisi ini hanyalah salah satu dari banyak faktor yang bisa mengganggu stabilitas negara. DeRouen Jr. dan Goldfinch menemukan bahwa stabilitas suatu negara dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti; kapasitas negara dan fasilitas publik, pemerintahan yang baik dan kontrol korupsi, negara hukum/rasional, legitimasi, sekularitas, pembangunan dan kerentanan, demokrasi dan HAM.²³² Kusmanto mengemukakan bahwa kestabilan keamanan suatu negara menjadi dasar atau fondasi terciptanya pertumbuhan ekonomi nasional.²³³

Abu Bakar mengemukakan teori strategi stabilitas negara dari Rasulullah ﷺ yang terbagi menjadi dua yaitu strategi dalam dan strategi luar. Strategi dalam adalah dengan mengadakan perjanjian damai dengan rakyat Madinah yang masih kafir, menjaga ketersediaan pangan penduduk dan menguatkan sektor ekonomi. Sedangkan strategi luar adalah dengan memperkuat bidang kemiliteran dan mengadakan perjanjian damai dengan kabilah-kabilah di luar Madinah.²³⁴

²³¹ Badan Pusat Statistik, *Statistik Indonesia 2023*, hlm. 10.

²³² Karl DeRouen Jr. dan Shaun Goldfinch, "What Makes a State Stable and Peaceful? Good Governance, Legitimacy and Legal-Rationality Matter Even More for Low-Income Countries," *Civil Wars*, vol. 14, no. 4 (2013).

²³³ Heru Kusmanto, "Mewujudkan Stabilitas Keamanan Mendukung Pertumbuhan Ekonomi Nasional," *Jurnal Lemhanas RI*, vol. 4, no. 1 (2016).

²³⁴ Ahmad Izzuddin Abu Bakar, "Strategi Rasulullah SAW dalam Mengukuhkan Kestabilan Negara," *Journal of Ma alim Al-Qur'an Wa Al-Sunnah*, vol. 14, no. 2 (2018).

Dalam pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) terdapat istilah Ipoleksosbudhankam (ideologi, politik, ekonomi, sosial, kebudayaan, pertahanan dan keamanan) yang menjadi unsur stabilitas negara. Apabila salah satu saja dari unsur-unsur tersebut tidak terpenuhi tentu dapat mengganggu stabilitas negara. Untuk memenuhi unsur-unsur tersebut diperlukan usaha dari berbagai pihak mulai dari lapisan masyarakat, aparatur negara sampai pemerintah daerah maupun pusat.

Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum dan Keamanan (Menkopolhukam) Prof. Mohammad Mahfud MD melalui cuitannya di media sosial Twitter menjelaskan sebuah konsep bernama politik inspiratif.²³⁵ Istilah ini cukup asing di telinga karena belum ditemukan asal atau sumber dari istilah ini selain dari yang disampaikan oleh Mahfud MD baik melalui tulisan, seminar maupun wawancara. Setelah dikaji dan diteliti dengan saksama didapatkan kesimpulan bahwa “politik inspiratif” ini bisa menjadi solusi atau jalan alternatif untuk mengatasi permasalahan perpecahan bangsa yang mengganggu stabilitas negara.

Ajaran Islam melalui hadis-hadis Nabi Muhammad ﷺ telah mengajarkan konsep politik inspiratif ini. Bagi umat Islam hadis-hadis Nabi Muhammad ﷺ merupakan sebuah petunjuk dan pedoman dalam hidup. Nabi Muhammad ﷺ diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Apabila manusia berakhlak sebagaimana Nabi Muhammad ﷺ dan para sahabatnya contohkan maka akan tercipta masyarakat yang madani, bertakwa, berbudi luhur dan berakhlak mulia, jujur dan adil.

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini di antaranya:

Pertama, Meinurul Habibah (2023) yang berjudul “Kontribusi al-Qur’an dan Hadis dalam Mengatasi Krisis Lahan.”²³⁶ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi pustaka. Hasil dari penelusuran ini diperoleh beberapa poin kesimpulan mengenai peran Islam dalam upaya mewujudkan keadilan agraria dalam al-Quran dan hadis yang terbagi menjadi konsep ideal dan praksis. Konsep ideal maksudnya adalah bahwa bumi dan seisinya adalah milik Allah yang dititipkan kepada manusia untuk dikelola sesuai dengan

²³⁵ <https://twitter.com/mohmahfudmd/status/1630709620938539008/>. Diakses pada tanggal 12 Maret 2023.

²³⁶ Meinurul Habibah, “Kontribusi al-Qur’an dan Hadis dalam Mengatasi Krisis Lahan,” *Al-Wajid: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, vol. 3, no. 1 (2023).

aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Allah. Sementara konsep praksis termanifestasikan ke dalam peran ulama yang telah ikut andil dalam merumuskan UUPA tahun 1960.

Kedua, Mohammad Haris Taufiqur Rahman dan Fawaid (2022) yang berjudul “Pandangan Mahfud MD Tentang Hubungan Islam dan Negara di Indonesia.”²³⁷ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi pustaka. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara agama dan negara yang harmonis akan menghadirkan kenyamanan terhadap hubungan masyarakat dalam berbangsa dan bernegara. Hal itu dapat dipahami pada sila pertama yang berbunyi “Ketuhanan yang maha esa” dan telah diperjelas dalam UUD 1945 pasal 28E yang berbunyi: “Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya.” Dengan sistem aturan yang demikian, maka seluruh warga negara seharusnya dapat hidup saling berdampingan dan saling menghormati perbedaan tanpa adanya diskriminasi.

Ketiga, Badrul Jihad (2021) yang berjudul “Implementasi Prinsip Amar Makruf Nahi Munkar Sebagai Etika Politik Islam.”²³⁸ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi pustaka. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa amar makruf nahi munkar adalah prinsip dasar yang diajarkan dalam Islam yang mencakup berbagai lini kehidupan sealah satunya adalah bidang politik. Dalam bidang politik prinsip ini dapat diimplementasikan sebagai etika berbangsa dan bernegara baik oleh pemerintah maupun masyarakat. Prinsip ini akan menjadikan pelakunya memiliki sikap yang aktif-partisipatif dalam menebarkan kebaikan demi kemaslahatan bersama.

Keempat, Yeni Sri Lestari (2018) yang berjudul “Politik Identitas di Indonesia: Antara Nasionalisme dan Agama.”²³⁹ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi pustaka. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perpecahan yang muncul karena pengelompokan politik berdasarkan identitas keagamaan dan nasionalisme menyebabkan terganggunya stabilitas negara yang ditandai dengan munculnya krisis

²³⁷ Mohammad Haris Taufiqur Rahman dan Fawaid, “Pandangan Mahfud MD Tentang Hubungan Islam dan Negara di Indonesia,” *Al Yazidiy: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, vol. 4, no. 1 (2022).

²³⁸ Badrul Jihad, “Implementasi Prinsip Amar Makruf Nahi Munkar Sebagai Etika Politik Islam,” *Sophist: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam dan Tafsir*, vol. 3, no. 1 (2021).

²³⁹ Yeni Sri Lestari, “Politik Identitas di Indonesia: Antara Nasionalisme dan Agama,” *JPPOL: Journal of Politics and Policy*, vol. 1, no. 1 (2018).

kepercayaan terhadap pemerintah, penyebaran hoaks, persekusi, terbatasnya ruang demokrasi, dll.

Kelima, Maria Alvons (2018) yang berjudul “Kebebasan Keamanan, Keadilan dan Kedamaian Dalam Pemilihan Umum Untuk Stabilitas Negara.”²⁴⁰ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi pustaka. Hasil dari penelitian ini adalah kebebasan keamanan, keadilan dan kedamaian dalam pemilihan umum harus diperoleh oleh seluruh rakyat Indonesia secara hakiki. Hal demikian tentunya tidak dapat terwujud apabila tidak adanya stabilitas nasional. Untuk mewujudkan pemilu yang bebas aman, adil dan damai harus diciptakan ruang dan mekanisme partisipasi yang seutuhnya, di mana warga menyusun mekanisme demokrasi dan mempunyai kekuatan untuk mengambil keputusan sesuai dengan kehendak mereka sendiri tanpa ada rayuan ataupun intimidasi dari pihak-pihak yang berkepentingan. Hal ini karena ide dari demokrasi yang digaungkan sebenarnya cukup sederhana, yaitu agar melindungi hak-hak warga negara dalam melaksanakan kebebasan untuk menyatakan pendapat.

Dari kelima penelitian di atas belum ditemukan penelitian yang membahas secara spesifik tentang “politik inspiratif” terutama menurut penjelasan dari Mahfud MD. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui definisi dari politik inspiratif, mendukung konsep ini dari perspektif hadis dan implementasinya untuk mewujudkan stabilitas negara. Rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini meliputi; (1) Apa definisi politik inspiratif menurut Mahfud MD? (2) Apa hadis-hadis ajaran politik inspiratif? Dan (3) bagaimana implementasi politik inspiratif untuk mewujudkan stabilitas negara?

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan mencari hadis-hadis di dalam kitab-kitab hadis rujukan klasik menggunakan aplikasi al-Maktabah al-Syamilah dan al-Durar al-Saniyyah. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode *takhrij* hadis yaitu

²⁴⁰ Maria Alvons, “Kebebasan Keamanan, Keadilan dan Kedamaian Dalam Pemilihan Umum Untuk Stabilitas Negara,” *Jurnal Legislasi Indonesia*, vol 15, no. 4 (2018).

dengan mencari asal-usul hadis tersebut di kitab-kitab hadis kemudian menghukumi derajat hadis tersebut.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Definisi politik inspiratif menurut Mahfud MD

Politik inspiratif adalah istilah yang cukup baru dan asing dalam kamus politik di Indonesia bahkan dunia. Sejauh ini belum ditemukan definisi dari politik inspiratif selain dari penjelasan yang diutarakan oleh Mahfud MD. Tidak ada satu pun orang atau kelompok yang secara resmi diakui atau mengakui sebagai penggagas konsep politik inspiratif. Namun, tokoh politik seperti Mahfud MD termasuk di antara kalangan yang aktif mengampanyekan politik inspiratif terutama di Indonesia. Berikut adalah pernyataan Mahfud MD dalam cuitannya:

Bolehkah kampanye politik di masjid dan sekolah? Politik itu ada dua level loh. Yakni, politik inspiratif (*high politics*) dan politik praktis (*low politics*). Politik inspiratif boleh dilakukan di masjid dan kampus, sedang politik praktis tidak boleh dilakukan di masjid, sekolah atau kampus. Kampanye politik inspiratif itu misal: tegakkan hukum, jujur lah merebut dan mengelola kekuasaan, jaga lingkungan hidup, berantas korupsi, bangun kesejahteraan, bersatulah dalam keberagaman, toleran lah dalam hidup bersama. Kampanye politik (*policy*) seperti itu boleh di masjid, sekolah atau kampus. Politik inspiratif adalah dakwah amar makruf nahi munkar, justru wajib dilakukan di masjid dan di mana pun. Tapi “politik praktis” seperti kampanye agar memilih partai A, memilih calon atau pasangan calon C, jangan pilih partai X, jangan dukung calon atau paslon Y itu tidak boleh di masjid, sekolah atau kampus.²⁴¹

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan politik inspiratif adalah menginspirasi dan mengajak sesama manusia untuk menjadi pribadi yang lebih baik dengan melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan. Politik inspiratif memiliki pengertian yang sama dengan amar makruf nahi munkar yang sudah dikenal dan menjadi inti dari dakwah Islam. Politik inspiratif merupakan terobosan atau jalan alternatif untuk menciptakan kondisi kenegaraan yang ideal dan stabil. Politik inspiratif seolah menjadi antitesis dari politik praktis di mana politik praktis lebih mengutamakan keuntungan pribadi dan golongan tertentu sedangkan politik inspiratif lebih mengutamakan kebaikan dan kesejahteraan bersama.

Apabila merujuk kepada definisi di atas, maka politik inspiratif sejatinya adalah hal yang seharusnya dilakukan oleh orang tua, tenaga pendidik, akademisi, pemuka agama dan

²⁴¹ <https://twitter.com/mohmahfudmd/status/1630709620938539008/>. Diakses pada tanggal 12 Maret 2023.

tokoh masyarakat secara khusus dan seluruh masyarakat secara umum. Kewajiban mengajak kepada kebaikan dan menjauhi keburukan adalah tugas dan kewajiban setiap individu tanpa terkecuali di mana pun dan kapan pun tanpa terbatas pada jabatan tertentu maupun momen tertentu. Politik inspiratif adalah panggilan jiwa dan kewajiban moral setiap individu untuk mewujudkan stabilitas negara.

2. Hadis-hadis ajaran politik inspiratif

Rasulullah ﷺ jauh pada 14 abad yang lalu telah mengajarkan konsep politik inspiratif ini. Beliau ﷺ senantiasa konsisten memperbaiki akhlak manusia yang pada saat itu dikenal sebagai masa jahiliah (kebodohan/kemerosotan moral dan akhlak). Hasil dari perjuangan beliau ﷺ adalah cahaya Islam yang merupakan rahmat untuk seluruh alam semesta yang dapat dirasakan sampai sekarang hingga hari kiamat. Hadis-hadis yang akan dibahas dalam sub-bab ini adalah yang mendukung indikator-indikator yang disebutkan oleh Mahfud MD dalam pernyataannya di atas yaitu:

a. Menegakkan hukum

Dalam UUD 1945 jelas dikatakan bahwa Indonesia adalah negara hukum.²⁴² Tegaknya hukum adalah jantung dari kestabilan sebuah negara. Oleh karenanya Rasulullah ﷺ memerintahkan para pemimpin dan jajarannya untuk menegakkan hukuman bagi pelaku kejahatan. Rasulullah ﷺ bersabda:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، أَنَّ قُرَيْشًا أَهَمَّهُمْ شَأْنُ الْمَرْأَةِ الْمُخْزُومِيَّةِ الَّتِي سَرَقَتْ، فَقَالُوا: وَمَنْ يُكَلِّمُ فِيهَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقَالُوا: وَمَنْ يَجْتَرِئُ عَلَيْهِ إِلَّا أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ حِبُّ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَكَلَّمَهُ أُسَامَةُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَتَشْفَعُ فِي حَدٍّ مِنْ حُدُودِ اللَّهِ؟ ثُمَّ قَامَ فَاخْتَطَبَ، ثُمَّ قَالَ: إِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِينَ قَبْلَكُمْ أَنَّهُمْ كَانُوا إِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الشَّرِيفُ تَرَكُوهُ وَإِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الضَّعِيفُ أَقَامُوا عَلَيْهِ الْحَدَّ، وَإِيمُ اللَّهِ لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتُ مُحَمَّدٍ سَرَقَتْ لَقَطَعْتُ يَدَهَا.

Dari Aisyah –radhiyallahu anha- bahwa orang-orang Quraisy sedang gelisah dengan persoalan wanita suku al-Makhzum yang mencuri. Lalu mereka berkata: Siapa yang mau memberi tahu masalah ini kepada Rasulullah ﷺ? Mereka berkata: Siapa lagi yang berani melakukannya selain Usamah bin Zaid, kesayangan Rasulullah ﷺ? Maka dia pun memberi tahu Rasulullah ﷺ, kemudian Rasulullah ﷺ berkata: Apakah kamu meminta keringanan hukum terhadap hukum-hukum Allah? Kemudian beliau berdiri dan berkhotbah, kemudian bersabda: Sesungguhnya yang membuat binasa orang-orang sebelum kalian adalah apabila ada orang terhormat di antara mereka yang mencuri mereka membiarkannya, dan apabila ada orang jelata di antara mereka

²⁴² Undang-Undang Dasar (UUD) Republik Indonesia 1945, pasal 1, ayat 3.

yang mencuri mereka menegakkan hukuman kepadanya. Demi Allah, seandainya Fathimah binti Muhammad mencuri pasti akan kupotong tangannya.

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhari,²⁴³ Muslim,²⁴⁴ Abu Dawud,²⁴⁵ al-Tirmidzi,²⁴⁶ al-Nasa'i,²⁴⁷ Ibn Majah²⁴⁸ dan Ibn Hibban.²⁴⁹ Hadis yang semakna juga diriwayatkan dari Jabir bin Abdillah oleh Muslim,²⁵⁰ al-Nasa'i²⁵¹ dan al-Thabarani.²⁵² Juga dari Ummu Salamah oleh al-Thabarani.²⁵³ Hadis Aisyah disepakati kesahihannya karena berstatus *muttafaq 'alaih* (disepakati oleh al-Bukhari dan Muslim). Begitu juga dengan hadis Jabir juga sahih karena diriwayatkan oleh Muslim. Adapun hadis Ummu Salamah pada asalnya juga sahih karena para rawi di hadis ini semuanya *tsiqah* (terpercaya), namun kemungkinan terdapat kesalahan penyebutan “dari Ummu Salamah” karena rawi bernama Umar bin Qais menyelisih murid-murid al-Zuhri yang lain yang menyebutkan “dari Aisyah.” Hadis ini memberikan pelajaran tentang pentingnya menegakkan hukum bagi para penegak hukum agar kestabilan negara tetap terjaga. Namun yang perlu diingat adalah seorang penegak hukum harus adil dalam menegakkan hukuman. Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ dalam hadis berikut ini:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ أَحَبَّ النَّاسِ إِلَى اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَدْنَاهُمْ مِنْهُ مَجْلِسًا
إِمَامًا عَادِلًا، وَأَبْغَضَ النَّاسِ إِلَى اللَّهِ وَأَبْعَدَهُمْ مِنْهُ مَجْلِسًا إِمَامًا جَائِرًا.

Dari Abu Sa'id dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: Sesungguhnya orang yang paling dicintai oleh Allah pada hari kiamat dan yang paling dekat tempat duduknya dengan-Nya adalah pemimpin yang adil. Dan orang yang paling dibenci oleh Allah dan yang paling jauh tempat duduknya dari-Nya adalah pemimpin yang zalim.

²⁴³ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar Thauq al-Najah, 2001), vol. 4, hlm. 175, no. 3475.

²⁴⁴ Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, (Kairo, Matba'ah Isa al-Babi al-Halabi wa Syarokahu, 1955), vol. 3, hlm. 1315, no. 1688.

²⁴⁵ Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats, *Sunan Abu Dawud*, (Kairo: Dar al-Risalah al-Alamiyah, 2009), vol. 6, hlm. 426, no. 4373.

²⁴⁶ Muhammad bin Isa al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, (Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1997), vol. 3, hlm. 100, no. 1430.

²⁴⁷ Ahmad bin Syu'aib al-Nasa'i, *Sunan al-Nasa'i*, (Kairo: al-Maktabah al-Tijariyah al-Kubro, 1930), vol. 8, hlm. 73, no. 4899.

²⁴⁸ Muhammad bin Yazid bin Majah, *Sunan Ibn Majah*, (Kairo, Dar al-Risalah al-Alamiyah, 2009), vol. 3, hlm. 380, no. 2547.

²⁴⁹ Muhammad bin Hibban, *Shahih Ibn Hibban*, (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2012), vol. 4, hlm. 115, no. 3145.

²⁵⁰ Muslim, *Shahih Muslim*, vol. 3, hlm. 1316, no. 1689.

²⁵¹ al-Nasa'i, *Sunan al-Nasa'i*, vol. 8, hlm. 71, no. 4891.

²⁵² Sulaiman bin Ahmad al-Thabarani, *al-Mu'jam al-Ausat*, (Kairo: Dar al-Haramain, 1995), vol. 8, hlm. 21, no. 7836.

²⁵³ al-Thabarani, *al-Mu'jam al-Ausat*, vol. 7, hlm. 272, no. 7479.

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Tirmidzi,²⁵⁴ Ahmad,²⁵⁵ dan al-Baihaqi.²⁵⁶ Hadis yang semakna juga diriwayatkan dari Umar bin Khattab oleh al-Thabarani.²⁵⁷ Hadis Abu Sa'id dinilai *dhaif* (lemah) karena terdapat rawi bernama Athiyah bin Sa'ad al-Aufi yang dinilai lemah oleh al-Mizzi,²⁵⁸ Ibn Abi Hatim,²⁵⁹ dan al-Dzahabi.²⁶⁰ Adapun hadis Umar bahkan sangat lemah karena terdapat rawi bernama Ahmad bin Risydin yang dinilai sebagai *kadzab* (pembong) oleh Ibn Abi Hatim,²⁶¹ Ibn Adi²⁶² dan al-Dzahabi.²⁶³ Hadis ini memberikan faedah kecintaan Allah ﷻ kepada pemimpin yang adil dan sebaliknya yaitu kebencian Allah ﷻ kepada pemimpin yang zalim. Walaupun hadis ini disepakati kelemahannya namun terdapat hadis lain yang mendukung makna hadis ini, yaitu hadis:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ: الْإِمَامُ الْأَعَادِلُ ...

Dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: Tujuh golongan yang Allah akan menaungi mereka dalam naungan-Nya pada hari di mana tidak ada naungan selain naungan-Nya: Imam yang adil ...

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhari,²⁶⁴ Muslim,²⁶⁵ al-Tirmidzi,²⁶⁶ al-Nasa'i,²⁶⁷ Ahmad²⁶⁸ dan Ibn Hibban.²⁶⁹ Madar hadis ini terdapat pada rawi bernama Khubaib bin Abdurrahman. Hadis ini disepakati kesahihannya karena diriwayatkan oleh al-Syaikhain (al-Bukhari dan Muslim). Dalam hadis ini Rasulullah ﷺ menyebutkan adanya tujuh golongan yang akan dinaungi oleh Allah pada hari di mana manusia tidak akan selamat kecuali dengan naungan

²⁵⁴ al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, vol. 3, hlm. 11, no. 1329.

²⁵⁵ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001), vol. 17, hlm. 264, no. 11174.

²⁵⁶ Ahmad bin al-Husain al-Baihaqi, *al-Sunan al-Kubro*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2003), vol. 10, hlm. 151, no. 20169.

²⁵⁷ al-Thabarani, *al-Mu'jam al-Ausat*, vol. 1, hlm. 112, no. 347.

²⁵⁸ Yusuf al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, (Beirut, Muassasah al-Risalah, 1992), vol. 20, hlm. 145.

²⁵⁹ Muhammad bin Abi Hatim, *al-Jarh wa al-Ta'dil*, (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-Arabi, 1952), vol. 6, hlm. 382.

²⁶⁰ Muhammad bin Ahmad al-Dzahabi, *Siyar A'lam al-Nubala*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1985), vol. 5, hlm. 325.

²⁶¹ Ibn Abi Hatim, *al-Jarh wa al-Ta'dil*, vol. 2, hlm. 75.

²⁶² Abu Ahmad bin Adi, *al-Kamil fi Dhu'afa al-Rijal*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1997), vol. 1, hlm. 326.

²⁶³ al-Dzahabi, *Mizan al-I'tidal*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1963), vol. 1, hlm. 133.

²⁶⁴ al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, vol. 1, hlm. 133, no. 660.

²⁶⁵ Muslim, *Shahih Muslim*, vol. 2, hlm. 715, no. 1031.

²⁶⁶ al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, vol. 4, hlm. 197, no. 2391.

²⁶⁷ al-Nasa'i, *Sunan al-Nasa'i*, vol. 8, hlm. 222, no. 5380.

²⁶⁸ Ahmad, *Musnad Ahmad*, vol. 15, hlm. 414, no. 9665.

²⁶⁹ Ibn Hibban, *Shahih Ibn Hibban*, vol. 4, hlm. 389, no. 3640.

Allah, salah satunya adalah pemimpin yang adil. Ini menunjukkan betapa pentingnya bersikap adil bagi seorang pemimpin dalam mengurus urusan orang banyak.

b. Jujur dalam merebut dan mengelola kekuasaan

Tidak dipungkiri kekuasaan adalah hal yang menggiurkan karena dengan kekuasaan segala keinginan dapat dikabulkan. Maka dari itu kekuasaan menjadi rebutan hampir semua kalangan. Namun Rasulullah ﷺ menginginkan umatnya agar berlomba dalam mencari pahala dan rida Allah. Rasulullah ﷺ tidak menginginkan umatnya untuk berlomba-lomba dalam hal yang bersifat keduniaan dan remeh temeh seperti berebut kekuasaan (politik praktis) bahkan melarang untuk memintanya. Rasulullah ﷺ bersabda:

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ: قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ، لَا تَسْأَلِ الْإِمَارَةَ، فَإِنَّكَ إِن أُعْطِيَتْهَا عَنْ مَسْأَلَةٍ وَكِلْتَا إِلْمَاهَا، وَإِنْ أُعْطِيَتْهَا عَنْ غَيْرِ مَسْأَلَةٍ أُعِنْتَ عَلْمَهَا، وَإِذَا حَلَفْتَ عَلَى يَمِينٍ فَرَأَيْتَ غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا فَأَتِ الَّذِي هُوَ خَيْرٌ، وَكَفِّرْ عَنْ يَمِينِكَ.

Dari Abdurrahman bin Samurah, dia berkata: Rasulullah ﷺ berkata kepadaku: Wahai Abdurrahman, Jangan kamu meminta kepemimpinan, karena jika kamu diberi karena meminta kamu akan ditelantarkan, dan jika kamu diberi bukan karena meminta kamu akan ditolong, dan apabila kamu bersumpah dengan suatu sumpah kemudian kamu mengetahui ada yang lebih baik darinya, maka lakukan hal yang lebih baik itu, dan bayarlah kafarat sumpahmu.

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhari,²⁷⁰ Muslim,²⁷¹ Abu Dawud,²⁷² al-Tirmidzi,²⁷³ al-Nasa'i,²⁷⁴ Ahmad,²⁷⁵ Ibn Hibban²⁷⁶ dan al-Thabarani.²⁷⁷ Madar hadis ini terdapat pada tabi'in bernama al-Hasan al-Bashri. Hadis ini disepakati kesahihannya karena diriwayatkan oleh al-Syaikhain (al-Bukhari dan Muslim). Hadis ini menjelaskan perbedaan antara pejabat yang memang menginginkan jabatan dan tidak menginginkannya. Orang yang menginginkan jabatan justru Allah tidak akan menolongnya dalam mengurus jabatannya tersebut. Namun orang yang mendapat jabatan karena terpaksa maka justru Allah akan menolong dalam mengurus jabatannya itu. Terdapat hadis senada yang mendukung hadis ini, yaitu:

²⁷⁰ al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, vol. 8, hlm. 127, no. 6622.

²⁷¹ Muslim, *Shahih Muslim*, vol. 3, hlm. 1273, no. 1652.

²⁷² Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, vol. 4, hlm. 554, no. 2929.

²⁷³ al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, vol. 3, hlm. 189, no. 1529.

²⁷⁴ al-Nasa'i, *Sunan al-Nasa'i*, vol. 8, hlm. 225, no. 5384.

²⁷⁵ Ahmad, *Musnad Ahmad*, vol. 34, hlm. 226, no. 20622.

²⁷⁶ Ibn Hibban, *Shahih Ibn Hibban*, vol. 3, hlm. 249, no. 2352.

²⁷⁷ al-Thabarani, *al-Mu'jam al-Ausat*, vol. 8, hlm. 86, no. 8047.

عَنْ أَبِي مُوسَى، قَالَ: دَخَلْتُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَا وَرَجُلَانِ مِنْ بَنِي عَمِّي، فَقَالَ أَحَدُ الرَّجُلَيْنِ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَمَرْنَا عَلَى بَعْضِ مَا وَلَاكَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ، وَقَالَ الْآخَرُ مِثْلَ ذَلِكَ، فَقَالَ: إِنَّا، وَاللَّهِ لَا نُؤَلِّي عَلَى هَذَا الْعَمَلِ أَحَدًا سَأَلَهُ، وَلَا أَحَدًا حَرَصَ عَلَيْهِ.

Dari Abu Musa al-Asy'ari, dia berkata: Aku mendatangi Nabi ﷺ bersama dengan dua orang anak pamanku, kemudian salah seorang dari mereka berkata: Wahai Rasulullah, Jadikan kami pemimpin atas sebagian yang telah Allah azza wa jalla berikan kepadamu, yang satunya juga berkata demikian, kemudian Rasulullah bersabda: Sesungguhnya kami demi Allah tidak akan memberikan jabatan ini kepada orang yang memintanya dan bukan orang yang berambisi terhadapnya.

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhari,²⁷⁸ Muslim,²⁷⁹ Ibn Abi Syaibah²⁸⁰ dan Ibn Hibban.²⁸¹ Madar hadis ini terdapat pada tabi'in bernama Abu Burdah. Hadis ini disepakati kesahihannya karena diriwayatkan oleh al-Syaikhain. Hadis ini semakna dengan hadis sebelumnya di mana dijelaskan keengganan Rasulullah untuk memberikan jabatan kepada orang yang memintanya. Ini menunjukkan orang yang haus akan kekuasaan itu justru yang akan mengkhianati kekuasaannya tersebut.

Telah jelas penjelasan dari Rasulullah ﷺ tentang larangan meminta dan mengharapakan kekuasaan. Namun bukan berarti seorang muslim dilarang untuk memangku sebuah kekuasaan atau jabatan. Sebuah jabatan, apabila dijalankan dengan benar maka dapat membawa kemaslahatan yang luas kepada umat. Apabila seorang muslim diamanati untuk menjalankan suatu jabatan dan dia merasa mampu untuk menjalankannya dan tidak ada orang lain yang lebih mampu dari dia maka dia harus menerimanya dan memohon pertolongan kepada Allah dalam menjalankan jabatannya tersebut.

Dalam Islam kekuasaan dapat diraih melalui dua cara sebagaimana contoh dari Rasulullah dan al-Khulafa al-Rasyidin. Yaitu dengan wasiat penunjukan dari penguasa sebelumnya dan musyawarah dari para petinggi pemerintahan. Namun realita yang terjadi saat ini hampir tidak ada negara yang menggunakan kedua metode di atas dan menggunakan metode-metode lain selain kedua metode tersebut. Seperti sistem monarki (kerajaan) di mana kekuasaan didapatkan melalui jalur keturunan. Kemudian sistem demokrasi di mana seluruh masyarakat memiliki hak untuk memilih pemimpin mereka. Kemudian juga melalui kudeta

²⁷⁸ al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, vol. 9, hlm. 64, no. 7149.

²⁷⁹ Muslim, *Shahih Muslim*, vol. 3, hlm. 1456, no. 1733.

²⁸⁰ Abdullah bin Muhammad bin Abi Syaibah, *Mushannaf Ibn Abi Syaibah*, (Riyadh: Dar Kunuz Isybiliya, 2015), vol. 18, hlm. 210, no. 34723.

²⁸¹ Ibn Hibban, *Shahih Ibn Hibban*, vol. 7, hlm. 541, no. 6960.

(perebutan kekuasaan secara paksa) di mana kekuatan baru mengalahkan kekuasaan resmi yang ada sebelumnya.

Hal yang perlu menjadi catatan adalah bagaimana pun metode peralihan kekuasaan yang digunakan hendaknya seorang muslim bersikap jujur saat berusaha meraih kekuasaan tersebut. Karena kejujuran akan membawa pelakunya kepada kebaikan termasuk dalam hal kekuasaan. Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ berikut ini:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ.

Dari Abdullah (bin Mas'ud) -radhiyallahu anhu-: dari Nabi ﷺ beliau bersabda: Sesungguhnya kejujuran membawa kepada kebaikan dan sesungguhnya kebaikan membawa kepada surga.

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhari,²⁸² Muslim,²⁸³ Abu Dawud,²⁸⁴ al-Tirmidzi,²⁸⁵ Ibn Majah,²⁸⁶ Ahmad,²⁸⁷ Abdurrazzaq,²⁸⁸ Ibn Abi Syaibah,²⁸⁹ Ibn Hibban²⁹⁰ dan al-Thabarani.²⁹¹ Hadis ini sahih karena diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim. Selain berbuat jujur saat berusaha meraih kekuasaan seorang pemimpin juga harus jujur dalam mengelola kekuasaannya tersebut. Ini karena semua yang didapatkannya akan dipertanggungjawabkan pada hari kiamat kelak termasuk dengan jabatan. Rasulullah ﷺ menjelaskan akan adanya pejabat-pejabat yang tidak amanah yang mengkhianati kepercayaan rakyat kepadanya. Rasulullah ﷺ bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَكُونُ فِي آخِرِ الزَّمَانِ أُمَرَاءُ ظَالِمَةٌ، وَوُزَرَاءُ فَسَقَةٌ، وَفَضَاءَةٌ خَوْنَةٌ، وَفَقَهَاءُ كَذِبَةٌ، فَمَنْ أَدْرَكَ مِنْكُمْ ذَلِكَ الزَّمَانَ فَلَا يَكُونَنَّ لَهُمْ جَابِئًا، وَلَا عَرِيفًا، وَلَا شُرْطِيًّا.

Dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: Akan datang di akhir zaman pemimpin-pemimpin yang zalim, menteri-menteri yang fasik, hakim-hakim yang khianat dan ahli ilmu yang dusta. Maka barang siapa di antara kalian yang mendapati zaman itu maka jangan kalian menjadi pemungut pajak, manajer dan polisi untuk mereka.

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Thabarani.²⁹² Hadis ini lemah karena terdapat silsilah rawi yang terdiri dari Ali bin Muhammad bin Ali al-Tsaqafi dari Muawiyah bin al-Haitsam bin

²⁸² al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, vol. 8, hlm. 25, no. 6094.

²⁸³ Muslim, *Shahih Muslim*, vol. 4, hlm. 2012, no. 2607.

²⁸⁴ Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, vol. 7, hlm. 341, no. 4989.

²⁸⁵ al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, vol. 3, hlm. 516, no. 1971.

²⁸⁶ Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, vol. 1, hlm. 31, no. 46.

²⁸⁷ Ahmad, *Musnad Ahmad*, vol. 6, hlm. 147, no. 3638.

²⁸⁸ Abdurrazzaq, *Mushannaf Abdurrazzaq*, vol. 10, hlm. 183, no. 21143.

²⁸⁹ Ibn Abi Syaibah, *Mushannaf Ibn Abi Syaibah*, vol. 14, hlm. 211, no. 27254.

²⁹⁰ Ibn Hibban, *Shahih Ibn Hibban*, vol. 1, hlm. 483, no. 710.

²⁹¹ al-Thabarani, *al-Mu'jam al-Kabir*, vol. 9, hlm. 96, no. 8518.

²⁹² al-Thabarani, *al-Mu'jam al-Ausat*, vol. 4, hlm. 277, no. 4191.

al-Rayyan al-Khurasani dari Dawud bin Sulaiman al-Khurasani yang mana mereka ini tidak disebutkan di kitab tarajum (biografi) terkemuka seperti Tahdzib al-Kamal, al-Jarh wa al-Ta'dil dan Siyar A'lam al-Nubala. Sedangkan al-Khatib al-Baghdadi mengatakan bahwa silsilah ini hanya terdapat di hadis ini saja dan di kitab ini saja.²⁹³ Hadis ini memberikan faedah adanya para pejabat publik yang mengkhianati sumpah jabatannya. Mereka menggunakan jabatannya bukan untuk kemaslahatan khalayak tetapi untuk kemaslahatan pribadi. Hadis ini lemah namun yang perlu digarisbawahi adalah pada kenyataannya di zaman ini terjadi hal demikian sebagaimana yang disebutkan di hadis ini.

c. Menjaga lingkungan hidup

Agama Islam sangat menganjurkan untuk menjaga lingkungan di mana di situlah tempat tinggal dan tempat untuk mencari rezeki bagi makhluk-makhluk Allah. Menjaga lingkungan hidup dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan menanam tanaman. Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ berikut ini:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا، فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ، أَوْ إِنْسَانٌ، أَوْ بَيْهَمَةٌ، إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ.

Dari Anas –radhiyallahu anhu-, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: Tidaklah seorang muslim menanam tanaman, kemudian dimakan oleh burung atau manusia atau hewan melata, kecuali baginya pahala sedekah dengan sebab itu.

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhari,²⁹⁴ Muslim,²⁹⁵ al-Tirmidzi,²⁹⁶ Ahmad²⁹⁷ dan al-Bazzar.²⁹⁸ Madar hadis ini terdapat pada rawi bernama Abu 'Awanah. Hadis ini disepakati kesahihannya karena diriwayatkan oleh al-Syaikhain. Faedah dari hadis ini adalah perintah Rasulullah kepada umatnya untuk berbuat baik kepada sesama manusia bahkan kepada makhluk lain, salah satunya dengan menanam pohon. Selain dengan menanam pohon, wujud dari menjaga lingkungan dan makhluk-makhluk di dalamnya adalah dengan tidak merusaknya dan mengganggu makhluk-makhluk di dalamnya. Rasulullah ﷺ bersabda:

²⁹³ al-Khatib al-Baghdadi, *Tarikh Baghdad*, (Beirut: Dar Gharb al-Islami, 2002), vol. 13, hlm. 529.

²⁹⁴ al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, vol. 3, hlm. 103, no. 2320.

²⁹⁵ Muslim, *Shahih Muslim*, vol. 3, hlm. 1189, no. 1553.

²⁹⁶ al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, vol. 3, hlm. 58, no. 1386.

²⁹⁷ Ahmad, *Musnad Ahmad*, vol. 19, hlm. 479, no. 12495.

²⁹⁸ Ahmad bin Amr al-Bazzar, *Musnad al-Bazzar*, (Madinah: Maktabah al-Ulum wa al-Hikam, 2009), vol. 13, hlm. 435, no. 7187.

عن أبي هريرة، أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: اتَّقُوا اللَّعَّانِينَ قَالُوا: وَمَا اللَّعَّانَانِ يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: الَّذِي يَتَخَلَّى فِي طَرِيقِ النَّاسِ أَوْ فِي ظِلِّهِمْ.

Dari Abu Hurairah –radhiyallahu anhu-, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda: Jauhilah dua perbuatan terlaknat. Para sahabat berkata: Apakah dua kedua perbuatan terlaknat itu? Nabi berkata: Yaitu orang yang buang air di jalanan milik umum atau tempat berteduh mereka.

Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim,²⁹⁹ Abu Dawud,³⁰⁰ Ahmad³⁰¹ dan Ibn Hibban.³⁰²

Madar hadis ini terdapat pada rawi bernama Ismail bin Ja'far. Hadis ini sahih karena diriwayatkan oleh Muslim. Dalam hadis ini Rasulullah melarang untuk buang air di tempat umum yang mana banyak orang yang berada di situ karena itu akan mengganggu mereka. Ini menunjukkan larangan untuk menyakiti atau mengganggu orang lain. Rasulullah juga memerintahkan untuk berbuat baik dan tidak menyakiti hewan bahkan saat akan disembelih. Rasulullah ﷺ mengatakan:

عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ، قَالَ: ثِنْتَانِ حَفِظْتُهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ، فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ، وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَ، وَلْيُجِدَّ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ، وَلْيُرِحْ ذَبِيحَتَهُ.

Dari Syaddad bin Aus, dia berkata: Dua hal yang aku hafalkan dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda: Sesungguhnya Allah menghendaki kebaikan atas segala sesuatu, maka apabila kamu membunuh maka bunuhlah dengan cara yang baik, dan apabila kamu menyembelih maka sembelihlah dengan cara yang baik, dan hendaknya kalian menajamkan pisaunya dan menidurkan sembelihannya.

Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim,³⁰³ Abu Dawud,³⁰⁴ al-Tirmidzi,³⁰⁵ al-Nasa'i,³⁰⁶ Ibn Majah,³⁰⁷ Ahmad,³⁰⁸ Abdurrazzaq,³⁰⁹ Ibn Abi Syaibah,³¹⁰ Ibn Hibban,³¹¹ al-Thabarani³¹² dan al-Bazzar.³¹³ Madar hadis ini terdapat pada rawi bernama Abu al-Asy'ats al-Shan'ani. Hadis

²⁹⁹ Muslim, *Shahih Muslim*, vol. 1, hlm. 226, no. 269.

³⁰⁰ Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, vol. 1, hlm. 20, no. 25.

³⁰¹ Ahmad, *Musnad Ahmad*, vol. 14, hlm. 443, no. 8853.

³⁰² Ibn Hibban, *Shahih Ibn Hibban*, vol. 3, hlm. 68, no. 1990.

³⁰³ Muslim, *Shahih Muslim*, vol. 3, hlm. 1548, no. 1955.

³⁰⁴ Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, vol. 4, hlm. 437, no. 2814.

³⁰⁵ al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, vol. 3, hlm. 78, no. 1409.

³⁰⁶ al-Nasa'i, *Sunan al-Nasa'i*, vol. 7, hlm. 229, no. 4412.

³⁰⁷ Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, vol. 2, hlm. 1058, no. 3170.

³⁰⁸ Ahmad, *Musnad Ahmad*, vol. 28, hlm. 336, no. 17113.

³⁰⁹ Abdurrazzaq bin Hammam, *Mushannaf Abdurrazzaq*, (Beirut: al-Majlis al-Ilm, 1983), vol. 4, hlm. 492, no. 8604.

³¹⁰ Ibn Abi Syaibah, *Mushannaf Ibn Abi Syaibah*, vol. 15, hlm. 285, no. 29773.

³¹¹ Ibn Hibban, *Shahih Ibn Hibban*, vol. 2, hlm. 428, no. 1637.

³¹² al-Thabarani, *al-Mu'jam al-Kabir*, (Kairo: Dar Ibn Taimiyah, 1994), vol. 7, hlm. 274, no. 7116.

³¹³ al-Bazzar, *Musnad al-Bazzar*, vol. 8, hlm. 393, no. 3466.

ini sahih karena diriwayatkan oleh Muslim. Faidah dari hadis ini adalah perintah Rasulullah untuk berbuat baik kepada hewan bahkan saat akan menyembelinya.

d. Memberantas korupsi

Korupsi dapat menggerogoti kestabilan negara terutama secara ekonomi. Apabila ekonomi suatu negara sudah hancur maka seolah roda penggerak negara tersebut sudah tidak ada. Apabila sudah begini, hanya menunggu kehancurannya saja. Sudah banyak terjadi negara yang hancur akibat korupsi para pejabatnya. Namun tidak jarang masyarakat di negara-negara tersebut juga menjadi pelaku korupsi itu sendiri. Korupsi seperti sudah menjadi budaya. Oleh karena itu Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ sangat melarang dengan laknat pelaku praktik korupsi ini. Rasulullah ﷺ bersabda:

عَنْ ثَوْبَانَ قَالَ: لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّاشِيَّ وَالْمُرْتَشِيَّ وَالرَّائِشَ يَعْنِي: الَّذِي يَمْشِي بَيْنَهُمَا

Dari Tsauban, dia berkata: Rasulullah ﷺ melaknat penyuap, penerima suap dan makelar, yaitu orang yang menjadi perantara keduanya.

Hadis ini diriwayatkan oleh Ahmad,³¹⁴ Ibn Abi Syaibah³¹⁵ dan al-Thabarani.³¹⁶ Hadis serupa juga diriwayatkan dari Abdullah bin Amr oleh Ahmad,³¹⁷ Abdurrazzaq,³¹⁸ Ibn Abi Syaibah³¹⁹ dan Ibn Hibban.³²⁰ Hadis ini memberikan faedah laknat Allah kepada pemberi suap, penerima suap dan perantaranya (makelar). Suap dan gratifikasi kepada pejabat termasuk korupsi. Rasulullah ﷺ bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ اسْتَعْمَلَنَا عَلَى عَمَلٍ فَرَزَقْنَاهُ رِزْقًا، فَمَا أَخَذَ بَعْدَ ذَلِكَ قَبُولًا.

Dari Abdullah bin Buraidah, dari bapaknya, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: Barang siapa yang kami perkerjakan dia dan kami berikan gaji untuknya, maka apa yang dia dapatkan setelah itu adalah korupsi (gratifikasi).

³¹⁴ Ahmad, *Musnad Ahmad*, vol. 19, hlm. 479, no. 12495.

³¹⁵ Ibn Abi Syaibah, *Mushannaf Ibn Abi Syaibah*, vol. 12, hlm. 217, no. 23366.

³¹⁶ al-Thabarani, *al-Mu'jam al-Kabir*, vol. 2, hlm. 93, no. 1315.

³¹⁷ Ahmad, *Musnad Ahmad*, vol. 11, hlm. 87, no. 6532.

³¹⁸ Abdurrazzaq, *Mushannaf Abdurrazzaq*, vol. 8, hlm. 148, no. 14669.

³¹⁹ Ibn Abi Syaibah, *Mushannaf Ibn Abi Syaibah*, vol. 12, hlm. 217, no. 23367.

³²⁰ Ibn Hibban, *Shahih Ibn Hibban*, vol. 3, hlm. 530, no. 2892.

Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Dawud,³²¹ al-Hakim,³²² al-Bazzar,³²³ Ibn Khuzaimah³²⁴ dan al-Baihaqi.³²⁵ Madar hadis ini terdapat pada rawi bernama Abu Ashim. Hadis ini sahih karena semua rawi bersambung dan tidak ada rawi yang lemah. Hadis yang serupa juga diriwayatkan oleh Muslim,³²⁶ Ahmad,³²⁷ al-Thabarani,³²⁸ Ibn Khuzaimah,³²⁹ Ibn Hibban,³³⁰ Abdurrazzaq³³¹ dan Ibn Abi Syaibah³³² dari Adi bin Umairah al-Kindi secara mursal. Madar hadis kedua terdapat pada rawi bernama Ismail bin Abi Khalid. Hadis ini sahih karena diriwayatkan oleh Muslim.

e. Membangun kesejahteraan

Seorang muslim dituntut untuk membangun dan meraih kesejahteraannya sendiri. Allah dan rasul-Nya melarang muslim untuk berpangku tangan dan menyandarkan hidupnya kepada orang lain. Dalam sebuah hadis Rasulullah menyatakan bahwa Allah ﷻ memuji hamba-Nya yang berjuang untuk menyejahterakan dirinya. Rasulullah ﷺ bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَفِي كُلِّ خَيْرٍ، أَحْرَصُ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ، وَأَسْتَعِينُ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزُ، فَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ: لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَذَا وَكَذَا، وَلَكِنْ قُلْ: قَدَّرَ اللَّهُ، وَمَا شَاءَ فَعَلَ، فَإِنْ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ.

Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah dari mukmin yang lemah, dan pada keduanya terdapat kebaikan. Bersungguh-sungguhlah kamu terhadap apa yang bermanfaat untukmu, dan mintalah pertolongan kepada Allah dan jangan berputus asa. Dan apabila kamu ditimpa suatu musibah maka jangan katakan: Seandainya aku berbuat begini niscaya begini dan begitu, tetapi katakan: Allah telah menakdirkan dan apa yang dikehendaki-Nya akan terjadi. Karena kata “seandainya” membuka perangkap setan.

³²¹ Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, vol. 4, hlm. 565, no. 2943.

³²² Muhammad bin Abdillah al-Hakim, *al-Mustadrak 'Ala al-Shahihain*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1990), vol. 1, hlm. 563, no. 1482.

³²³ al-Bazzar, *Musnad al-Bazzar*, vol. 10, hlm. 307, no. 4427.

³²⁴ Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah, *Shahih Ibn Khuzaimah*, (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1970), vol. 4, hlm. 70, no. 2369.

³²⁵ al-Baihaqi, *al-Sunan al-Kubro*, vol. 6, hlm. 578, no. 13020.

³²⁶ Muslim, *Shahih Muslim*, vol. 3, hlm. 1465, no. 1833.

³²⁷ Ahmad, *Musnad Ahmad*, vol. 29, hlm. 255, no. 17717.

³²⁸ al-Thabarani, *al-Mu'jam al-Kabir*, vol. 17, hlm. 107, no. 260.

³²⁹ Ibn Khuzaimah, *Shahih Ibn Khuzaimah*, vol. 4, hlm. 53, no. 2338.

³³⁰ Ibn Hibban, *Shahih Ibn Hibban*, vol. 4, hlm. 415, no. 3693.

³³¹ Abdurrazzaq, *Mushannaf Abdurrazzaq*, vol. 4, hlm. 57, no. 6955.

³³² Ibn Abi Syaibah, *Mushannaf Ibn Abi Syaibah*, vol. 12, hlm. 216, no. 23364.

Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim,³³³ Ibn Majah,³³⁴ Ahmad,³³⁵ Ibn Hibban³³⁶ dan al-Bazzar.³³⁷ Hadis ini sahih karena diriwayatkan oleh Muslim. Dalam hadis ini Allah ﷻ lebih mencintai hamba-Nya yang kuat baik secara fisik, materi, ilmu dll. daripada hamba-Nya yang lemah walaupun keduanya sama-sama baik karena beriman. Rasulullah juga memerintahkan umatnya untuk memiliki ambisi dalam hal kebaikan dan kemanfaatan, bertawakal dalam usahanya tersebut dan melarang untuk berputus asa apabila yang diusahakannya belum membuahkan hasil. Rasulullah ﷺ juga memerintahkan umatnya untuk tunduk kepada takdir dan ketetapan Allah kepadanya. Dalam hadis lain Rasulullah bahkan membolehkan umatnya untuk iri kepada orang lain yang diberikan keutamaan oleh Allah baik berupa harta maupun ilmu. Rasulullah ﷺ bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ: رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا، فَسَلَطَهُ عَلَى هَلَكْتِهِ فِي الْحَقِّ، وَآخَرَ آتَاهُ اللَّهُ حِكْمَةً، فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا.

Dari Abdullah (bin Mas'ud) berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: Tidak boleh iri kecuali dalam dua hal: (1) Seorang yang Allah beri dia harta kemudian Allah menguasakannya untuk dibelanjakan di jalan yang benar (2) dan orang yang Allah beri dia ilmu kemudian dia memutuskan perkara dengan itu dan mengajarkannya.

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhari,³³⁸ Muslim,³³⁹ Ahmad,³⁴⁰ Ibn Majah³⁴¹ dan Ibn Abi Syaibah.³⁴² Poros hadis ini terletak pada *tabi'in* bernama Ismail bin Abi Khalid. Hadis ini sahih karena diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim. Namun iri yang dimaksud dalam hadis ini adalah menginginkan keutamaan serupa seperti yang didapat saudaranya bukan menginginkan tercabutnya keutamaan tersebut dari saudaranya. Dalam hadis lain juga Rasulullah menyatakan secara gamblang bahwa Allah mencintai hambanya yang kaya dan bertakwa. Rasulullah ﷺ bersabda:

عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ اللَّهَ يُجِبُّ الْعَبْدَ التَّقِيَّ، الْعَنِيَّ، الْخَفِيَّ.

³³³ Muslim, *Shahih Muslim*, vol. 4, hlm. 2052, no. 34.

³³⁴ Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, vol. 1, hlm. 57, no. 79.

³³⁵ Ahmad, *Musnad Ahmad*, vol. 14, hlm. 395, no. 8791.

³³⁶ Ibn Hibban, *Shahih Ibn Hibban*, vol. 3, hlm. 168, no. 2203.

³³⁷ al-Bazzar, *Musnad al-Bazzar*, vol. 18, hlm. 309, no. 8835.

³³⁸ al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, vol. 9, hlm. 62, no. 7141.

³³⁹ Muslim, *Shahih Muslim*, vol. 1, hlm. 559, no. 816.

³⁴⁰ Ahmad, *Musnad Ahmad*, vol. 6, hlm. 162, no. 3651.

³⁴¹ Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, vol. 5, hlm. 294, no. 3607.

³⁴² Ibn Abi Syaibah, *Mushannaf Ibn Abi Syaibah*, vol. 1, hlm. 143, no. 194.

Dari Sa'ad bin Abi Waqqash, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: Sesungguhnya Allah mencintai hamba yang bertakwa, kaya lagi tersembunyi (tak dikenal).

Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim³⁴³ dan Ahmad.³⁴⁴ Poros hadis ini terdapat pada rawi bernama Abu Bakar al-Hanafi. Hadis ini sahih karena diriwayatkan oleh Muslim. Dalam hadis ini jelas dikatakan bahwa Allah ﷻ mencintai hamba yang kaya. Namun yang perlu diingat adalah Allah menggandengkan kaya dan takwa agar seorang tersebut tetap bersembunyi dan tidak menyombongkan diri dengan kekayaan yang diberikan Allah kepadanya.

f. Bersatu dalam keberagaman

Keberagaman dan perbedaan merupakan sebuah keniscayaan dari manusia. Namun hal ini bukanlah sebuah alasan untuk manusia berpecah belah dan tidak bersatu. Sejatinya semua manusia adalah sama derajatnya. Namun yang menjadi pembeda derajat manusia pada hari kiamat adalah tingkat ketakwaannya. Rasulullah ﷺ bersabda:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ، وَأَبَاكُمْ وَاحِدٌ، وَلَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى عَجَبِيٍّ، وَلَا لِعَجَبِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ، وَلَا أَحْمَرَ عَلَى أَسْوَدَ، وَلَا أَسْوَدَ عَلَى أَحْمَرَ إِلَّا بِالتَّقْوَى.

Dari Abi Sa'id dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: Sesungguhnya Tuhan kalian adalah satu dan ayah kalian adalah satu, ketahuilah tidak ada keutamaan untuk orang Arab atas orang a'jam (non-Arab) dan tidak untuk orang a'jam atas orang Arab, dan tidak untuk kulit merah atas kulit hitam dan tidak kulit hitam atas kulit merah kecuali dengan takwa.

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Thabarani.³⁴⁵ Imam Ahmad juga meriwayatkan hadis ini dari jalur yang sama yaitu Said al-Jurairi namun tanpa menyebutkan nama sahabat.³⁴⁶ Hadis al-Thabarani daif karena terdapat rawi bernama Abu al-Mundzir al-Warraaq yang dinilai lemah oleh Ibn Abi Hatim³⁴⁷ dan al-Mizzi.³⁴⁸ al-Thabarani juga salah dalam menyebutkan rawi bernama Suhail bin Utsman seharusnya Sahl bin Utsman. Namun hadis Ahmad sahih karena semua rawinya terpercaya.

Tidak ada alasan bagi manusia untuk membeda-bedakan manusia dalam hal keutamaan hanya karena perbedaan ras dan warna kulit. Semua manusia adalah sama derajatnya di mata

³⁴³ Muslim, *Shahih Muslim*, vol. 4, hlm. 2277, no. 2965.

³⁴⁴ Ahmad, *Musnad Ahmad*, vol. 3, hlm. 51, no. 1441.

³⁴⁵ al-Thabarani, *al-Mu'jam al-Ausat*, vol. 5, hlm. 86, no. 4749.

³⁴⁶ Ahmad, *Musnad Ahmad*, vol. 38, hlm. 474, no. 23489.

³⁴⁷ Ibn Abi Hatim, *al-Jarh wa al-Ta'dil*, vol. 9, hlm. 227.

³⁴⁸ al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, vol. 32, hlm. 447.

Allah. Hanya ketakwaan yang dapat mengangkat derajatnya yaitu pada hari kiamat. Terutama bagi sesama muslim lebih dianjurkan lagi untuk saling menguatkan. Rasulullah ﷺ bersabda:

عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ الْمُؤْمِنَ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ، يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا. وَشَبَّكَ أَصَابِعَهُ.

Dari Abu Musa dari Rasulullah ﷺ beliau bersabda: Sesungguhnya seorang mukmin bagi mukmin yang lain seperti sebuah bangunan, saling menguatkan yang satu dengan yang lainnya.

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhari,³⁴⁹ Muslim,³⁵⁰ al-Tirmidzi,³⁵¹ Ahmad,³⁵² Ibn Abi Syaibah.³⁵³ Poros hadis ini terdapat pada rawi bernama Buraid bin Abdillah. Hadis ini sahih karena diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim. Perumpamaan kaum muslimin adalah ibarat batu bata yang menyusun sebuah bangunan, saling menguatkan satu sama lainnya. Perumpamaan lain adalah ibarat sebuah tubuh. Rasulullah ﷺ bersabda:

سَمِعْتُ النَّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَرَى الْمُؤْمِنِينَ فِي تَرَاحِمِهِمْ وَتَوَادِّهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى عُضْوًا تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ جَسَدِهِ بِالسَّهْرِ وَالْحَيَى.

Aku mendengar al-Nu'man bin Basyir berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: Engkau melihat orang-orang mukmin dalam kasih sayang, kecintaan dan kelembutan layaknya sebuah tubuh, apabila ada organ yang sakit merasa maka sakit pula seluruh tubuh dengan insomnia dan flu.

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhari,³⁵⁴ Muslim,³⁵⁵ dan Ahmad.³⁵⁶ Poros hadis ini terdapat pada rawi bernama Zakaria bin Abi Za'idah. Hadis ini sahih karena diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim. Rasulullah mengibaratkan kaum muslimin seperti sebuah tubuh, apabila ada bagian atau organ yang sakit maka seluruh tubuh akan bereaksi karena merasakan sakit yang sama. Oleh karena itu tidak ada alasan bagi setiap mukminin untuk tidak bersatu dan saling menguatkan apalagi hanya karena alasan perbedaan warna kulit, suku, ras dan budaya.

Terdapat sebuah kisah tentang perjanjian di kota Mekah pada masa pra-Islam. Di mana pada saat itu kondisi masyarakat belum teratur dan masih banyak peperangan antar suku. Hal ini menyebabkan terhambatnya roda perekonomian karena para pedagang dari luar enggan datang karena takut dengan kondisi yang ada. Maka Abdullah bin Jud'an dan al-Zubair bin Abdil Mutthalib mengajak para pemuka Mekah mengadakan sebuah perjanjian untuk

³⁴⁹ al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, vol. 3, hlm. 129, no. 2446.

³⁵⁰ Muslim, *Shahih Muslim*, vol. 4, hlm. 1999, no. 2585.

³⁵¹ al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, vol. 3, hlm. 486, no. 1928.

³⁵² Ahmad, *Musnad Ahmad*, vol. 32, hlm. 400, no. 19625.

³⁵³ Ibn Abi Syaibah, *Mushannaf Ibn Abi Syaibah*, vol. 17, hlm. 28, no. 32362.

³⁵⁴ al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, vol. 8, hlm. 10, no. 6011.

³⁵⁵ Muslim, *Shahih Muslim*, vol. 4, hlm. 1999, no. 2586.

³⁵⁶ Ahmad, *Musnad Ahmad*, vol. 30, hlm. 323, no. 18373.

menghentikan peperangan dan melindungi para pedagang dari luar yang tidak memiliki perlindungan. Rasulullah ﷺ bersabda tentang perjanjian ini:

عَنْ طَلْحَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَوْفٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَقَدْ شَهِدْتُ فِي دَارِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ جُدْعَانَ حِلْفًا مَا أَحَبُّ أَنْ لِي بِهِ حُمْرَ النَّعَمِ، وَلَوْ أُدْعِيَ بِهِ فِي الْإِسْلَامِ لَأَجَبْتُ.

Dari Talhah bin Abdullah bin Auf, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: Sungguh aku telah melihat di tempatnya Abdullah bin Jud'an sebuah perjanjian yang lebih aku sukai kalau aku ada di situ daripada unta merah. Seandainya aku diajak untuk itu di masa Islam pasti aku terima.

Kisah ini dikenal dengan nama Hilf al-Fudhul (Perjanjian Para Pemuka). Kisah ini terdapat dalam kitab al-Sunan al-Kubro karya al-Baihaqi.³⁵⁷ Hadis ini adalah Mursal (terputus sahabat). Derajat hadis ini adalah hasan karena terdapat rawi bernama Yunus bin Bukair yang dinilai *shaduq* (jujur)³⁵⁸ bahkan *tsiqah*³⁵⁹ namun ada yang menganggapnya zindik karena mengikuti penguasa pada saat itu yang berpaham Murji'ah.³⁶⁰ Ada juga riwayat yang mengatakan Hilf al-Mutthayyibin (Perjanjian Orang-orang yang Utama).³⁶¹ Hadis ini sahih karena semua rawinya *tsiqah*. Namun penamaan yang lebih tepat dan sudah dikenal adalah pada riwayat yang pertama.

g. Toleransi dalam hidup bersama

Tidak dipungkiri manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan kepada sesama manusia lainnya. Apabila kondisinya seperti ini maka hendaknya manusia menghindari perselisihan dan saling bertoleransi demi terwujudnya kehidupan sosial yang harmonis. Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ yang memerintahkan toleransi berikut ini:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ

Dari Ibn Abbas, dia berkata: Dikatakan kepada Rasulullah ﷺ, apa agama yang paling dicintai oleh Allah? Beliau bersabda: Agama yang lurus lagi toleran.

Hadis ini diriwayatkan oleh Ahmad,³⁶² al-Thabarani.³⁶³ Hadis senada juga diriwayatkan dari Abu Hurairah oleh al-Thabarani.³⁶⁴ al-Bukhari juga meriwayatkan hadis ini secara

³⁵⁷ al-Baihaqi, *al-Sunan al-Kubro*, vol. 6, hlm. 596, no. 13080.

³⁵⁸ Ibn Abi Hatim, *al-Jarh wa al-Ta'dil*, vol. 9, hlm. 236.

³⁵⁹ Ibn Hibban, *al-Tsiqat*, (Hyderabad: Dairah al-Ma'arif al-Utsmaniyah, 1973), vol. 7, hlm. 651.

³⁶⁰ Ahmad bin Ali bin Hajar, *Tahdzib al-Tahdzib*, (Hyderabad: Dairah al-Ma'arif al-Nidhomiyah, 1907), vol. 11, hlm. 436.

³⁶¹ Ahmad, *Musnad Ahmad*, vol. 3, hlm. 193, no. 1655.

³⁶² Ahmad, *Musnad Ahmad*, vol. 4, hlm. 16, no. 7106.

³⁶³ al-Thabarani, *al-Mu'jam al-Kabir*, vol. 11, hlm. 227, no. 11576.

³⁶⁴ al-Thabarani, *al-Mu'jam al-Ausat*, vol. 7, hlm. 229, no. 7351.

mu'allaq (terputus rawinya).³⁶⁵ Abdurrazzaq juga meriwayatkan hadis ini secara mursal (terputus sahabat).³⁶⁶ Madar hadis Ibn Abbas terdapat pada rawi bernama Yazid bin Harun. Hadis ini hasan atau *shahih li ghairih* karena terdapat rawi bernama Muhammad bin Ishaq yang dikatakan seorang yang *mudallis* namun hadis ini disebutkan oleh al-Bukhari walaupun secara *mu'allaq*.

Faidah dari hadis ini adalah rahmat Allah kepada hamba-Nya dengan menurunkan agama Islam yang lurus dan toleran. Toleran yang dimaksud dalam hadis ini adalah tidak menyulitkan pemeluknya. Selain Allah toleran terhadap hamba-Nya dalam beragama, Allah juga memerintahkan hamba-Nya untuk toleran kepada orang lain. Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: رَجِمَ اللَّهُ رَجُلًا، سَمَحًا إِذَا بَاعَ، وَإِذَا اشْتَرَى، وَإِذَا اقْتَضَى.

Dari Jabir bin Abdillah –radhiyallahu anhu-, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: Allah merahmati orang yang memudahkan saat menjual, membeli dan memutuskan.

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhari,³⁶⁷ al-Tirmidzi³⁶⁸ dan Ahmad.³⁶⁹ Madar hadis ini terdapat pada rawi bernama Muhammad bin al-Munkadir. Hadis ini sahih karena diriwayatkan oleh al-Bukhari. Hadis ini memberikan pelajaran rahmat Allah untuk orang yang memudahkan urusan dengan orang lain dan tidak mempersulitnya.

Selain kepada sesama muslim perintah untuk bertoleransi juga ditujukan kepada orang-orang kafir yang tidak sedang berperang dengan kaum muslimin. Seperti di Indonesia di mana negara ini adalah negara yang pluralis yang mengakui 6 agama yang berbeda. Maka sebagai seorang muslim hendaknya bersikap toleran kepada pemeluk agama lain sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ berikut ini:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ قَتَلَ مُعَاهِدًا لَمْ يَرِحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ، وَإِنَّ رِيحَهَا تُوَجَّدُ مِنْ مَسِيرَةِ أَرْبَعِينَ عَامًا. مَنْ قَتَلَ مُعَاهِدًا لَمْ يَرِحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ

Dari Abdullah bin Amr -radhiyallahu anhu-, dari Nabi ﷺ beliau bersabda: Barang siapa membunuh Mu'ahad (orang kafir yang dalam perjanjian damai) tidak akan mencium bau surga. Dan sesungguhnya baunya dapat dicium dari jarak perjalanan 40 tahun.

³⁶⁵ al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, vol. 1, hlm. 17.

³⁶⁶ Abdurrazzaq, *Mushannaf Abdurrazzaq*, vol. 1, hlm. 74, no. 238.

³⁶⁷ al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, vol. 3, hlm. 57, no. 2076.

³⁶⁸ al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, vol. 2, hlm. 586, no. 1320.

³⁶⁹ Ahmad, *Musnad Ahmad*, vol. 23, hlm. 25, no. 14656.

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhari,³⁷⁰ Ibn Majah,³⁷¹ Ahmad,³⁷² Ibn Abi Syaibah³⁷³ dan al-Bazzar.³⁷⁴ Hadis ini sahih karena diriwayatkan oleh al-Bukhari. Hadis yang semakna juga diriwayatkan melalui jalur Abu Bakrah oleh Abu Dawud,³⁷⁵ al-Nasa'i³⁷⁶ dan Ibn Hibban.³⁷⁷ Sementara al-Tirmidzi³⁷⁸ meriwayatkan hadis ini dari jalur Abu Hurairah.

3. Implementasi politik inspiratif untuk mewujudkan stabilitas negara

Sebagaimana penjelasan di pembahasan pertama bahwa definisi politik inspiratif adalah menginspirasi dan mengajak sesama manusia untuk menjadi pribadi yang lebih baik dengan melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan. Sudah terdapat bukti pula di pembahasan kedua bahwa konsep politik inspiratif sudah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ sejak dahulu. Maka dengan mengimplementasikan hal ini di dalam kehidupan akan menciptakan masyarakat yang madani, bertakwa, berbudi luhur dan berakhlak mulia yang mempunyai sifat jujur dan adil yang akan muncul dari mereka pemimpin yang sebagaimana mereka pula. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

وَكَذَلِكَ نُؤَيِّ بِعُضِّ الظَّالِمِينَ بَعْضًا بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ.

Dan demikianlah Kami jadikan sebagian orang yang zalim pemimpin bagi sebagian yang lain karena apa yang mereka kerjakan.³⁷⁹

Dalam ayat ini Allah ﷻ akan menjadikan pemimpin untuk masyarakat yang zalim juga orang yang zalim pula. Maka *mafhum mukhalafah* (makna yang berlawanan) dari ayat ini adalah Allah hanya akan menjadikan pemimpin yang jujur dan adil untuk masyarakat yang jujur dan adil pula. Ini adalah bentuk dari hikmah dan keadilan Allah ﷻ. Sebuah *atsar* (perkataan sahabat Nabi) dari Abu Ishaq al-Sabi'i juga memberikan faedah serupa:

كَمَا تَكُونُوا يُؤَيِّ عَلَيْكُمْ.

Sebagaimana (keadaan) kalian, akan dijadikan pemimpin atas kalian (yang serupa dengan kalian).³⁸⁰

³⁷⁰ al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, vol. 4, hlm. 99, no. 3166.

³⁷¹ Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, vol. 3, hlm. 692, no. 2686.

³⁷² Ahmad, *Musnad Ahmad*, vol. 11, hlm. 356, no. 6745.

³⁷³ Ibn Abi Syaibah, *Mushannaf Ibn Abi Syaibah*, vol. 15, hlm. 290, no. 29790.

³⁷⁴ al-Bazzar, *Musnad al-Bazzar*, vol. 6, hlm. 368, no. 2383.

³⁷⁵ Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, vol. 4, hlm. 388, no. 2760.

³⁷⁶ al-Nasa'i, *Sunan al-Nasa'i*, vol. 8, hlm. 25, no. 4748.

³⁷⁷ Ibn Hibban, *Shahih Ibn Hibban*, vol. 3, hlm. 545, no. 2925.

³⁷⁸ al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, vol. 3, hlm. 74, no. 1403.

³⁷⁹ QS. al-An'am (6): 129.

³⁸⁰ Abdurrahman bin Abi Bakr al-Suyuthi, *al-Jami' al-Shaghir*, (Beirut: Dar Kutub al-Ilmiyah, 2004), vol. 1, hlm. 398. No. 6406.

Walaupun *atsar* di atas bukanlah dalil, namun maknanya senada dengan ayat di atas. Sebagaimana masyarakat yang zalim akan dipimpin pula oleh orang yang zalim, maka masyarakat yang adil akan dipimpin pula oleh pemimpin yang adil. Allah ﷻ juga berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan satu kaum sampai mereka (berusaha) mengubah keadaan mereka sendiri.³⁸¹

Ayat ini memberikan faedah apabila suatu kelompok masyarakat ingin kebaikan maka mereka sendiri yang seharusnya berusaha mencari kebaikan itu. Apabila masyarakat di suatu negara ingin mendapatkan pemimpin yang jujur dan adil maka mereka sendiri juga seharusnya terlebih dulu menjadi masyarakat yang jujur dan adil. Bukan hanya menuntut pemimpinnya yang berbuat adil tanpa berkaca pada diri sendiri apakah dirinya sendiri sudah berbuat adil sehingga pantas mendapat pemimpin yang adil.

Konsep politik seperti inilah yang disebut politik jalur langit karena berupaya mewujudkan stabilitas negara dengan bersama-sama mengajak mencari keridaan Ilahi daripada hanya sekadar berkampanye untuk memilih calon pemimpin tertentu. Oleh karena itu dengan mengimplementasikan hadis-hadis di atas yang mana semua hadis-hadis di atas mengajarkan kepada kebaikan-kebaikan dan melarang daripada keburukan-keburukan, sehingga tercipta masyarakat yang bertakwa, berbudi luhur, berakhlak mulia, jujur dan adil sehingga Allah akan mengangkat pemimpin yang serupa dengan mereka sehingga akan terwujudnya stabilitas negara.

D. KESIMPULAN

Politik inspiratif menurut Mahfud MD adalah menginspirasi dan mengajak sesama manusia untuk menjadi pribadi yang lebih baik dengan melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan. Semua indikator politik inspiratif yang disebutkan oleh Mahfud MD terdapat dalil dari hadis-hadis Nabi ﷺ yang mendukungnya. Implementasi dari politik inspiratif untuk mewujudkan stabilitas negara adalah dengan mengajak masyarakat melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan sehingga akan tercipta masyarakat yang madani, bertakwa, berbudi luhur,

³⁸¹ QS. al-Ra'd (13): 11.

berakhlak mulia, jujur dan adil sehingga Allah ﷻ akan mengangkat pemimpin yang serupa sehingga stabilitas negara akan terwujud.

E. DAFTAR PUSTAKA

al-Qur'an al-Karim.

Undang-Undang Dasar (UUD) Republik Indonesia 1945.

al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Thauq al-Najah, 2001.

Muslim bin al-Hajjaj. *Shahih Muslim*. Kairo, Matba'ah Isa al-Babi al-Halabi wa Syarokahu, 1955.

Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats. *Sunan Abu Dawud*. Kairo: Dar al-Risalah al-Alamiyah, 2009.

al-Tirmidzi, Muhammad bin Isa. *Sunan al-Tirmidzi*. Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1997.

al-Nasa'i, Ahmad bin Syu'aib. *Sunan al-Nasa'i*. Kairo: al-Maktabah al-Tijariyah al-Kubro, 1930.

Ibn Majah, Muhammad bin Yazid. *Sunan Ibn Majah*. Kairo, Dar al-Risalah al-Alamiyah, 2009.

Ibn Hibban, Muhammad. *Shahih Ibn Hibban*. Beirut: Dar Ibn Hazm, 2012.

al-Thabarani, Sulaiman bin Ahmad. *al-Mu'jam al-Ausat*. Kairo: Dar al-Haramain, 1995.

Ahmad bin Hanbal. *Musnad Ahmad*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001.

al-Hakim, Muhammad bin Abdillah. *al-Mustadrak 'Ala al-Shahihain*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1990.

Ibn Abi Syaibah, Abdullah bin Muhammad. *Mushannaf Ibn Abi Syaibah*. Riyadh: Dar Kunuz Isybiliya, 2015.

al-Bazzar, Ahmad bin Amr. *Musnad al-Bazzar*. Madinah: Maktabah al-Ulum wa al-Hikam, 2009.

Abdurrazzaq bin Hammam. *Mushannaf Abdurrazzaq*. Beirut: al-Majlis al-Ilm, 1983.

al-Thabarani. *al-Mu'jam al-Kabir*. Kairo: Dar Ibn Taimiyah, 1994.

Ibn Khuzaimah, Muhammad bin Ishaq. *Shahih Ibn Khuzaimah*. Beirut: al-Maktab al-Islami, 1970.

al-Baihaqi, Ahmad bin al-Husain. *al-Sunan al-Kubro*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2003.

al-Suyuthi, Abdurrahman bin Abi Bakr. *al-Jami' al-Shaghir*. Beirut: Dar Kutub al-Ilmiyah, 2004.

Ibn Hibban. *al-Tsiqat*. Hyderabad: Dairah al-Ma'arif al-Utsmaniyah, 1973.

al-Mizzi, Yusuf. *Tahdzib al-Kamal*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1992.

Ibn Abi Hatim, Muhammad. *al-Jarh wa al-Ta'dil*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-Arabi, 1952.

al-Dzahabi, Muhammad bin Ahmad. *Siyar A'lam al-Nubala*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1985.

Ibn Hajar, Ahmad bin Ali. *Tahdzib al-Tahdzib*. Hyderabad: Dairah al-Ma'arif al-Nidhomiyah, 1907.

Ibn Adi, Abu Ahmad. *al-Kamil fi Dhu'afa al-Rijal*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1997.

al-Dzahabi. *Mizan al-I'tidal*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1963.

al-Khatib al-Baghdadi. *Tarikh Baghdad*. Beirut: Dar Gharb al-Islami, 2002.

Badan Pusat Statistik. *Statistik Indonesia 2023*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2023.

- Na'im, Akhsan dan Hendry Syaputra. *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2010.
- Habibah, M. "Kontribusi al-Qur'an dan Hadis dalam Mengatasi Krisis Lahan." *Al-Wajid: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir*. Vol. 3, No. 1, 2023.
- Rahman, Mohammad Haris Taufiqur dan Fawaid. "Pandangan Mahfud MD Tentang Hubungan Islam Dan Negara Di Indonesia." *Al Yazidiy : Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*. Vol. 4, No. 1, 2022.
- Jihad, Badrul. "Implementasi Prinsip Amar Makruf Nahi Munkar Sebagai Etika Politik Islam." *Sophist: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam Dan Tafsir*. Vol. 3, No. 1, 2021.
- Lestari, Yeni Sri. "Politik Identitas di Indonesia: Antara Nasionalisme dan Agama." *JPPOL: Journal of Politics and Policy*. Vol. 1, No. 1, 2018.
- Alvons, Maria. "Kebebasan Keamanan, Keadilan dan Kedamaian Dalam Pemilihan Umum Untuk Stabilitas Negara." *Jurnal Legislasi Indonesia*. Vol. 15, No. 4, 2018.
- Abu Bakar, Ahmad Izzuddin. Strategi Rasulullah SAW dalam Mengukuhkan Kestabilan Negara. *Journal of Ma alim Al-Qur an Wa Al-Sunnah*. Vol. 14, No. 2, 2018.
- Kusmanto, Heru. Mewujudkan Stabilitas Keamanan Mendukung Pertumbuhan Ekonomi Nasional. *Jurnal Lemhanas RI*. Vol. 4, No. 1, 2016.
- DeRouen Jr., Karl dan Shaun Goldfinch. What Makes a State Stable and Peaceful? Good Governance, Legitimacy and Legal-Rationality Matter Even More for Low-Income Countries. *Civil Wars*. Vol. 14, No. 4, 2013.
- Mahfud MD. Twitter.com. <https://twitter.com/mohmahfudmd/status/1630709620938539008/>.